

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Takrir dalam Menghafal Al – Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al – Qur'an

Memori ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recolling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tiga tahapan, yaitu Encoding (memasukkan Informasi ke dalam Ingatan), Storage (penyimpanan), Retrieval

(Pengungkapan Kembali). Kedua mengenai dua jenis ingatan yaitu : short term memory (ingatan jangka pendek). Dan long term memory (ingatan jangka panjang).

a) Encoding (memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

Adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran.

Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak di jelaskan dalam ayat – ayat Al- Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (As-sam'a wal abshar). Itulah sebabnya, sangat di anjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar di dengar sendiri) pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik

b) Storage (penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (long term memory).

c) Retrieval (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Quran urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.

Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.¹⁷

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupanya.

Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.

Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulangnya. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca – meskipun tingkatannya lebih rendah – ialah mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam daya ingatan yang panjang. Sesuai dalam hadits Nabi yang artinya :

Aisyah berkata, " Pada suatu malam Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki yang membaca salah satu surat Al-Qur'an, maka beliau bersabda, semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengingatkanku pada ayat yang ini dan yang ini, padahal aku sudah dijadikan lupa dari surat ini dan ini. (HR Bukhari)¹⁸

¹⁷ Sa'dulloh, op.cith. 45-51

¹⁸ Raghīb As-Sirjani, Abdurrahman Abdul kholiq, op.cit, h. 80-82

Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Kesiapan Dasar menghafal Al-Qur'an

Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

2. Usia yang tepat dan cocok

Dalam kitab bukhari fasal keutamaan Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak(usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun.pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

3. Bacaan Al-Qur'an yang baik

Orang yang ingin menghafal Al-qur'an diutamakan mahrajnya sudah baik dan sudah lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini diperlukan agar jangan sampai materi yang dihafalkan dibaca dengan salah.

4. Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Menyiapkan mushaf yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz. Yang paling mudah (baik) adalah mushaf ayat pojok yang setiap halamannya memuat 15 baris.¹⁹

b. Syarat - Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. diantaranya:

1. Niat yang ihlas dari calon penghafal

Niat yang ihlas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan di tanggulangnya.

2. Menjauhi Sifat Madzmumah (Tercela)

Sifat Madzmumah (tercela) adalah sifat yang harus dijauhi oleh setiap muslim terlebih bagi para penghafal Al-Qur'an. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh di nodai dengan bentuk apapun.

¹⁹ Syakir Ridwan, op.cit, h. 55-56

3. Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin

Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin ini juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, apabila orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Al-Qur'an.

4. Kontinuitas (Istiqomah)

Kontinuitas (Istiqomah) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi- materi yang di hafalnya sangat diperlukan . dengan disiplin waktu ini di tuntutan untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh Al-Qur'an.

5. Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat

Apabila menghafal Al-Qur'an sudah menetapkan waktu untuk menghafal materi, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain.

6. Sanggup mengulang - ulang materi yang sudah di Hafal

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, menghafal materi baru lebih lebih senang dan mudah daripada memelihara atau menjaga materi yang sudah di hafal, oleh karena itu perlu

diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat sebab jika tidak dipelihara maka hafalannya akan menjadi sia-sia.²⁰

2. Metode-Metode Dalam Pembelajaran Agama Islam

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, antara lain

a. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu metode pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut "*uswah, iswah*" atau "*qudwah, qidwah*" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi,

²⁰ Ibid, h. 56-57

anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidikan.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

d. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukum (*'iqab*) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalamnya proses belajar-mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penurunan/ lisan.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan dalam PBM akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

h. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

i. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa/ santri tidak menghadap guru/ kyai satu demi satu, tetapi semua peserta duduk menghadap guru dengan membawa buku/ kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional.

j. Metode Mudzakah

Metode *Mudzakah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode *Mudzakah* ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

k. Metode Drill/ Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

l. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kecil maupun kelompok besar.²¹

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk

²¹ Armai Arief, Op.cit, h. 110 - 200

menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal saleh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat sehingga file hafalan yang di save di dalam otak manusia bisa tersimpan dengan bagus sehingga hafalannya sangat kuat.

3. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

Selain metode-metode yang telah dijelaskan di atas metode yang secara khusus sering diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Metode *Tahfizh*

Yang dimaksud metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada kyai, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada kyai, sebagaimana berikut:

1. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (*bin nadzar*) sebelum disetorkan pada kyai tentang materi hafalannya.
2. Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lali dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
3. Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu difala sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ualng kembali pada hafalan yang udah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila

dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada metri berikutnya.

4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menmbh materi baru dengan membaca atau melihat (*bin nadzar*) terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.
5. Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian disetorkan pada kyai untuk disimakkan hafalannya serta mendapatksn petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada kyai dan seterusnya.²²

b. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat

²² Muhaimin Zen. *bimbingan praktis menghafal al-qur'an* (jakarta: pustaka al-husna baru. 1996), h. 249

dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

c. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (manulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang

dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/ guru.

f. Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.²³ Metode ini yang lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

g. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

²³ Sa'dulloh, op.cith., h. 54

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Muzammil : 4)

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.²⁴

Intisari teknik dari metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat

²⁴ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h. 5-6.

informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.²⁵

h. Metode Isyarat

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, untuk menghafal QS. Thaa ha : 14

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

وَأَقِمِ yaitu dengan gerakan tangan kanan dijulurkan dengan telapak terbuka menghafadap keatas

الصَّلَاةَ yaitu dengan gerakan kedua tangan diangkat menyerupai gerakan takbir

²⁵ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang : As-Syifa, 1991), h. 104

لِذِكْرِي yaitu dengan gerakan ujung jari tangan kiri dan kanan bertemu dibawah bibir

4. Pengertian Metode Takrir

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²⁷ Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁸

Istilah Takrir berasal dari bahasa Arab (كَرر - يكرر - تكرر) yang berarti mengulang-ulang.²⁹ Metode Takrir adalah salah satu cara agar informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

²⁶ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 61

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), h. 52

²⁸ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 178

²⁹ Munawir, *Kamus Al-Munawir*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1200

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan – hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi – informasi yang di masukan ke dalamnya walaupun di simpan berulang- ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu di ketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif dan bisosiatif.³⁰

³⁰Sa'dulloh, op.cit, h. 48-49

B. Implementasi metode Takrir Dalam menghafal Al-Qur'an

1. Tahapan Penerapan Metode Takrir Dalam menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti
- c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e. Tasmi',

Istilah Tasmi' berasal dari bahasa Arab (سمع- يسمع- تسميعا)³¹ Kata Tasmi' mengikuti fi'il Tsulasi Mazid yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³²

Wajib bagi seorang hafidh tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidh yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika disimak bersama hafidh yang sangat teliti. Ini bertujuan

³¹ Munawir, op.cit, h. 660

³² Sa'dulloh, op.cit, h. 54

supaya seorang hafidh mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dasar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya. Karena itu, Tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada hafidh lain) merupakan sarana untuk mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan tersebut. Selain itu, hal tersebut berguna pula untuk peringatan bagi otak dan hafalannya.³³

Adapun bentuk dari Tasmi' adalah sebagai berikut:

1. Menyetorkan hafalan kepada guru

Untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru³⁴

2. Mudarosah Berkelompok

Mereka berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas ahir hafalannya³⁵

³³ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit*, h. 122-123.

³⁴ Sa'dulloh, *op.cit*, h. 68

³⁵ Syakir Ridwan, *op.cit*, h. 6

3. Majelis Khotmil Qur'an

Bacaan Al-Qur'an akan banyak sekali mendatangkan keutamaan terutama ketika pada puncaknya khatam Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

ما اجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدا رسونه الا انزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم المائكة وذكرهم الله فيمن عنده (رواه مسلم والترمذي وابن ماجه وابو داود)

" Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh para malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan Malaikat. ³⁶

4. Musabaqoh Hifdzul Qur'an

Musabaqoh Hifdzul Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan maempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Kedua perkara ini , yakni kemahiran (kesempurnaan) dan kecepatan akan terealisasi dengan baik pada acara Musabaqoh Hifdzul Qur'an. Allah berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. ³⁷

5. Istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam sholat

³⁶ Ahsin W Al-hafidz, op.cit,h. 87-91

³⁷ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul kholiq, op.cit, h. 115

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan di dalam sholat, baik sebagai imam atau untuk sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan.³⁸

2. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk dapat selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dimasa depan. Diantara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

1. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan³⁹
2. Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal⁴⁰
3. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya⁴¹
4. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu⁴²

C. Faktor penghambat dan pendukung Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun faktor Penghambat yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

³⁸ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Ibid, h. 68

³⁹ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul kholiq. op.cit, h. 123

⁴⁰ Ibid, h.105

⁴¹ Ibid h. 123

⁴² Khalid bin abdul karim al-laahim. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. (Solo: Daar An-Naba', 2008), h. 224

1. Menghafal itu susah
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
3. Banyak ayat-ayat yang serupa
4. Gangguan-gangguan lingkuan
5. Banyak kesibukan⁴³
6. Melemahnya semangat

Sebagaimana yang diterangkan diatas terdapat juga beberapa hal yang dianggap penting sebagai faktor pendukung metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor - faktor pendukung tersebut adalah :

1. Peran Intelegensi Quesioner
2. Istiqomah⁴⁴
3. Mengamati ayat-ayat Mutasyabih.⁴⁵
4. Tempat menghafal ⁴⁶
5. Management waktu
6. Sabar

D. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an

Melihat beberapa hambatan dalam penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan

⁴³ Ahsin W Al-hafidz, op.cit, h. 41

⁴⁴ Syakir Ridwan, op.cit. h. 65

⁴⁵ Muttaqien Said, *Menuju Generasi Qur'ani*. (bekasi : Fima Rodheta. 2006), h. 33

⁴⁶ Ahsin W Al-hafidz, op.cit, h. 61

- a. Menghafal susah, orang yang berpendapat bahwa menghafal itu susah, keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain tingkat intelegensi Questioner yang rendah. Pikiran sedang kacau, badan kurang sehat, tekanan jiwa, sulitnya berkonsentrasi, oleh karena itu hendaklah menghindari dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak perlu, serta konsentrasikan seluruh jiwa dan raga untuk menghafal Al-Qur'an. Sesuia dengan pepatah " *pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat* " ⁴⁷
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, merupakan sebab-sebab yang jelas terjadinya kelupaan. Lupa kadang-kadang mencapai puncaknya sehingga sulit untuk mengulangi apa yang dihafal, maka disini perlu istikomah dalam mengulangi sejumlah hafalan yang telah hilang.⁴⁸
- c. Banyak ayat-ayat yang serupa, ditinjau dari aspek makna lafal dan susunan atau struktur bahasanya dintara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak keserupaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikanya secara seksama contohnya Mengamati ayat-ayat Mutasyabih dengan cara mamahami makna atau memberi tanda ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan⁴⁹
- d. Gangguan-gangguan lingkuan. Situasi dan kondisi disuatu tempat ikut mendukung tercapainya metode ini. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal

⁴⁷ Sa'dulloh, op.cit, h. 40

⁴⁸ Syakir Ridwan, op.cit, h. 63

⁴⁹Ahsin W Al-hafidz, op.cit, h. 70

untuk terciptanya konsentrasi. Diantaranya tempat dialam bebas, tempat terbuka dan luas, seperti masjid atau tempat-tempat yang sunyi dan sepi.⁵⁰

- e. Banyak kesibukan. Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode ini, oleh karena itu harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya menghafal harus mampu mengantisipasi memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat.⁵¹
- f. Melemahnya semangat. Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusinya adalah dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan optimis.⁵²

Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreatifitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang. Adapun Takrir yang dilakukan oleh para hufadz :

1. Yang Dilakukan Oleh Rasulullah saw. Beliau selalu mencocokkan hafalan kepada malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Bukhori dalam shahihnya.

⁵⁰ Ibid, h. 61

⁵¹ Ibid, h. 58

⁵² Syakir Ridwan, op.cit,h. 65

كان جبريل يعرض القرآن على النبي { ص } قال مسروق عن فاطمه عن عائشة اسر الى رسول الله { ص } ان جبريل يعارضونى بالقران كل سنة وانه عارضونى العام مرتين (رواه البخاري)

"Sesungguhnya jibril menyuguhkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Lalu Masruq berkata : Dari Fatimah dari Aisyah ra, Nabi SAW telah membisikkan kepadaku, bahwasanya malaikat jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun dan pada tahun ini menyuguhkan Al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali.

2. Yang Dilakukan Oleh para sahabat. Diantara para sahabat ada yang membaca Al-Qur'an satu kali khatam dalam satu hari, ada pula yang satu malam sekali khatam, ada yang satu hari satu malam khatam, ada pula yang satu minggu sekali khatam atau dua kali sekali khatam, namun yang terbanyak adalah satu minggu sekali khatam, walaupun ada yang satu bulan atau dua bulan hanya satu kali khatam.
3. Yang Dilakukan Oleh Ulama Mutaakhirin . kebanyakan ulama Indonesia, mereka menghatamkan Al-Qur'an dengan mengambil masa satu minggu satu kali hatam. Diantaranya : KH. Idris Kamali (Cirebon), KH. Adlan Ali (Cukir), KH. Zaeni Miftah (Madura), dll
Mereka menghatamkan Al-Qur'an dalam satu minggu satu kali hatam, dengan menjadikan rumusan atau pembagian proporsi sebagai berikut:
4. Sahabat Utsman bin Affan menghatamkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:
 - Malam Jum'at Membaca Dari Al-Fatihah Sampai Al-Maidah
 - Malam Sabtu Membaca Surah Al-An'am Sampai Surah Huud
 - Malam Ahad Membaca Surah Yusuf Sampai Surah Maryam

- Malam Senin Membaca Surah Thoha Sampai Surah Asy-Syua'ro'
 - Malam Selasa Membaca Surah Al-Ankabut Sampai Surah Shood
 - Malam Rabu Membaca Surah Az-Zumar Sampai Surah Ar-Rohman
 - Malam Kamis Membaca Surah Al-Waqi'ah Sampai Surah An-Nas
5. KH. Idris Kamali (Cirebon), KH. Adlan Ali (Cukir), KH. Zaeni Miftah (Madura), menghatamkan Al-Qur'an dengan menggunakan rumusan " فمى بشوق " yang berarti, lisanku selalu rindu (membaca Al-Qur'an) sedangkan maksud rumusan ف م ي ب ش و ق adalah :
- ف - م Maksudnya membaca Surah Al-Fatihah hingga surah Al-Maidah
 - م - ي Maksudnya membaca Surah Al-Maidah hingga surah Yunus
 - ي - ب Maksudnya membaca Surah Yunus hingga surah Bani israil
 - ب - ش Maksudnya membaca Surah Bani israil hingga surah Asy-Syua'ro'
 - ش - و Maksudnya membaca Surah Asy-Syua'ro' hingga surah Ash-Shoffat
 - و - ق Maksudnya membaca Surah Ash-Shoffat hingga surah Qaaf.
 - ق - ختم Maksudnya membaca surah Qaaf hingga hatam.⁵³

⁵³ Ahsin W Al-hafidz, op.cit, h. 87-90